

## REKONSTRUKSI NILAI KEAGAMAAN REMAJA GENERASI Z DALAM FENOMENA *LADY COMPANION*: STUDI KASUS DI MARINDA, DELI SERDANG

Nilam Sari<sup>1</sup>, Aulia Kamal<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [nilamsari190503@gmail.com](mailto:nilamsari190503@gmail.com)<sup>1</sup>, [auliakamal@uinsu.ac.id](mailto:auliakamal@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the socio-religious construction of LC in Marindal, Deli Serdang, a buffer area of Medan City, by integrating Islamic religious values within the framework of Peter L. Berger and Thomas Luckmann's (1966) social construction theory. This research uses a case study approach involving eight informants: four adolescent LC actors aged 16–18, two community members, one community leader, and one religious leader. Data are collected through in-depth interviews and non-participant observation and analyzed using thematic analysis. The findings reveal three main points. First, four factors drive adolescents' involvement in LC: structural factors (weak family supervision), economic pressures (survival and consumer needs), peer influence (in-group recruitment and normalization), and social media (content exposure and transaction facilitation). Second, the social construction process occurs through externalization (initial exposure via peers and digital media), objectivation (normalization of LC within peer groups), and internalization (acceptance of LC as self-identity and redefinition of self-esteem, sexuality, and work). Third, Islamic religious values shift from absolute moral norms to secondary considerations under economic pragmatism. Theoretically, this study highlights digital media as a dominant agent of externalization and integrates the religious dimension into social construction analysis. Practically, it emphasizes strengthening family economic resilience, value-based digital literacy, and contextual revitalization of religious institutions.*

**Keywords:** *Social Construction, Lady Companion, Generation Z, Religious Values, Digital Media*

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial-religius LC di Marindal, Deli Serdang, daerah penyangga Kota Medan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang melibatkan delapan informan: empat aktor LC remaja berusia 16-18 tahun, dua anggota masyarakat, satu pemimpin masyarakat, dan satu pemimpin agama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan mengungkapkan tiga poin utama. Pertama, empat faktor mendorong keterlibatan remaja dalam LC: faktor struktural (pengawasan keluarga yang lemah), tekanan ekonomi (kebutuhan bertahan hidup dan konsumsi), pengaruh teman sebaya (rekrutmen dalam kelompok dan normalisasi), dan media sosial (paparan konten dan fasilitasi transaksi). Kedua, proses konstruksi sosial terjadi melalui eksternalisasi (paparan awal melalui teman sebaya dan media digital), objektivasi (normalisasi LC dalam kelompok sebaya), dan internalisasi (penerimaan LC sebagai identitas diri dan pendefinisian ulang harga diri, seksualitas, dan pekerjaan). Ketiga, nilai-nilai agama Islam bergeser dari norma moral absolut ke pertimbangan sekunder di bawah pragmatisme ekonomi. Secara teoritis, studi ini menyoroti media digital sebagai agen eksternalisasi yang dominan dan mengintegrasikan dimensi agama ke dalam analisis konstruksi sosial. Secara praktis, studi ini menekankan penguatan ketahanan ekonomi keluarga, literasi digital berbasis nilai, dan revitalisasi kontekstual lembaga-lembaga keagamaan.

**Kata kunci:** *Konstruksi Sosial, Lady Companion, Generasi Z, Nilai-nilai Agama, Media Digital*

## **PENDAHULUAN**

Transformasi prostitusi remaja di era digital telah menghadirkan fenomena Lady Companion (LC) yang kompleks dan tersembunyi di Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa 60% remaja berusia 16-17 tahun di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah (Espos.id., 2023). Kondisi ini mencerminkan pergeseran perilaku seksual remaja yang berpotensi menjadi pintu masuk praktik LC terselubung. Fenomena ini tidak lagi berlangsung secara konvensional di lokasi fisik, melainkan melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital yang memungkinkan proses komunikasi dan transaksi dilakukan secara tersembunyi (Laukon et al., 2024). Di Desa Marindal, Kabupaten Deli Serdang, satu kawasan penyangga Kota Medan, fenomena ini semakin mengkhawatirkan seiring keterbukaan akses digital yang tidak diimbangi kontrol sosial memadai.

Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital sejak lahir memiliki akses informasi yang luas melalui internet dan media sosial. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta orang pada tahun 2024, dengan lebih dari 54% adalah generasi milenial dan generasi Z (APJII, 2024). Karakteristik generasi ini, yang ditandai dengan keterampilan digital tinggi dan ketergantungan pada teknologi, telah menciptakan lanskap sosial baru dalam memahami seksualitas. Namun, pada saat yang sama, mereka menghadapi tantangan moral, sosial, dan ekonomi yang kompleks, menjadikan remaja sebagai kelompok rentan terhadap praktik seksual komersial (Ajmaliah et al., 2024).

Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan aplikasi kencan daring tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk konstruksi baru mengenai seksualitas yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang praktis dan bernilai ekonomis (Arsanti, 2017). Penelitian (Zendrato et al., 2022) mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara paparan media sosial dengan perilaku seks bebas pada remaja, di mana media sosial memfasilitasi akses terhadap konten pornografi dan informasi seksual yang tidak akurat. Dalam konteks ini, tubuh dan seksualitas remaja mengalami komodifikasi, di mana keduanya dianggap sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau gaya hidup tertentu.

Sebagai wilayah penyangga Kota Medan, Marindal memiliki karakteristik masyarakat heterogen dengan mobilitas sosial yang tinggi. Tekanan ekonomi keluarga, ketidakstabilan rumah tangga, dan lemahnya pengawasan orang tua menjadi faktor struktural yang memperkuat kerentanan remaja untuk terlibat dalam aktivitas LC. Penelitian (Ulfiah & Hannah, 2019) di Cianjur mengungkapkan bahwa kemiskinan dan lemahnya ketahanan keluarga dalam aspek agama, fisik ekonomi, psikologis, dan sosial budaya menjadi faktor dominan yang mendorong remaja putri terlibat dalam prostitusi. Fenomena ini menunjukkan bahwa prostitusi remaja bukan sekadar persoalan moral individu, melainkan masalah sosial yang berkaitan erat dengan struktur ekonomi dan perubahan nilai budaya.

Sejumlah penelitian telah mengkaji prostitusi remaja dari berbagai perspektif. (Laukon et al., 2024) menganalisis prostitusi daring sebagai produk kemajuan teknologi yang membawa dampak sosial kompleks, di mana platform media sosial dan aplikasi komunikasi menghubungkan pekerja seks dengan pelanggan secara privat dan anonim. (Samusamu et al., 2023) mengkaji kebijakan penanggulangan prostitusi online, mengungkapkan bahwa penutupan lokalisasi dan meningkatnya pengawasan mendorong prostitusi bermigrasi ke ruang digital yang sulit dipantau. (Qudriani, 2022) menemukan bahwa masalah seksualitas di kalangan Generasi Z yang berakar dari informasi melalui smartphone masih sangat berisiko. (Arsanti, 2017) menunjukkan bahwa teknologi media sosial memungkinkan praktik prostitusi online berkembang sebagai bisnis yang kompatibel dengan kebutuhan hidup perempuan kota yang rasional, individual, dan aktif berteknologi. (Ajmaliah et al., 2024) menemukan bahwa 76,2% remaja memiliki risiko berperilaku seks bebas, dengan 15,3% memiliki keinginan mencoba seks bebas dan 7,7% telah melakukan seks bebas.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memfokuskan pembahasan pada faktor penyebab dan dampak prostitusi remaja. Kajian yang menelaah proses pembentukan makna dan normalisasi perilaku prostitusi melalui lensa konstruksi sosial, khususnya dengan integrasi dimensi keagamaan, masih terbatas. Padahal nilai agama memiliki peran fundamental dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius. Gap inilah yang coba dijawab oleh penelitian ini.

Untuk memahami bagaimana realitas LC dibangun dan dinormalisasi di kalangan remaja, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari (Berger &

Luckmann, 1966) sebagai kerangka analisis utama. Dalam karya mereka *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Berger dan Luckmann (1966) berargumen bahwa realitas sosial bukanlah fenomena objektif yang eksis secara independen, melainkan hasil konstruksi manusia melalui proses dialektis tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah proses di mana manusia memproyeksikan makna dan nilai ke dunia luar melalui tindakan dan interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi termanifestasi ketika remaja pertama kali terpapar praktik LC melalui media sosial atau pergaulan dengan teman sebaya. Media digital telah menjadi agen eksternalisasi primer yang melampaui institusi konvensional seperti keluarga dan lembaga keagamaan. Objektivasi terjadi ketika makna yang dieksternalisasi tersebut menjadi fakta objektif yang tampak independen dari penciptanya. Praktik LC yang semula dipahami sebagai perilaku menyimpang mulai dipersepsikan sebagai realitas sosial yang 'normal' dalam lingkaran pergaulan tertentu. Proses objektivasi diperkuat oleh normalisasi konten seksual di media sosial, di mana visualisasi gaya hidup mewah dan kebebasan seksual menjadi standar yang diinginkan. Internalisasi adalah tahapan di mana realitas objektif tersebut diserap ke dalam kesadaran individu, membentuk identitas dan perilaku subjektif. Ketika remaja menginternalisasi nilai-nilai LC, praktik tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing atau salah, melainkan sebagai bagian dari identitas diri dan pilihan hidup yang sah.

Penelitian ini mengadopsi teori konstruksi sosial dengan penekanan khusus pada dimensi keagamaan sebagai elemen kunci. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah mayoritas Muslim seperti Marindal, norma agama Islam tentang kesucian diri dan larangan zina memiliki posisi sentral dalam pembentukan moralitas remaja. Norma agama yang dieksternalisasi melalui pengajaran keluarga dan lembaga keagamaan seharusnya menjadi benteng moral bagi remaja. Namun, temuan awal penelitian ini mengindikasikan bahwa norma keagamaan sering tergeser oleh tekanan ekonomi dan normalisasi digital, sehingga LC dipahami sebagai pilihan hidup pragmatis yang dapat dirasionalisasi. Integrasi dimensi keagamaan dalam teori konstruksi sosial merupakan kontribusi teoretis penting penelitian ini, karena dalam konteks masyarakat religius seperti Indonesia, dimensi keagamaan bukan sekadar variabel tambahan, melainkan elemen sentral yang membentuk proses konstruksi

realitas sosial.

Berdasarkan gap penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong keterlibatan remaja Generasi Z dalam praktik LC di Marindal, Deli Serdang; (2) menganalisis proses konstruksi sosial (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi) dalam pembentukan persepsi remaja terhadap LC; dan (3) mengkaji peran dimensi keagamaan dalam konstruksi dan rekonstruksi nilai terkait seksualitas remaja.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966), menunjukkan bahwa dalam era digital, media sosial telah menjadi agen eksternalisasi yang dominan. Integrasi dimensi keagamaan dalam analisis konstruksi sosial menawarkan kerangka baru untuk memahami perilaku menyimpang dalam konteks masyarakat religius. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi basis pengembangan kebijakan preventif berbasis nilai agama dan penguatan literasi digital di kawasan urban pinggiran, serta memberikan kontribusi bagi pemahaman multidimensional tentang kerentanan remaja Generasi Z.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai Lady Companion (LC) di kalangan remaja Generasi Z serta proses konstruksi sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna subjektif, pengalaman sosial, dan dinamika interaksi yang membentuk persepsi remaja terkait seksualitas dan prostitusi. Penelitian dilaksanakan di Desa Marindal, Kabupaten Deli Serdang, wilayah suburban Kota Medan dengan karakteristik sosial perkotaan dan intensitas penggunaan media digital yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan pada periode Juli hingga Desember 2025.

Partisipan penelitian berjumlah delapan orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Empat informan utama adalah remaja perempuan Generasi Z berusia 16-18 tahun yang terlibat atau pernah terlibat sebagai LC. Empat informan pendukung terdiri dari dua warga sekitar, satu tokoh masyarakat, dan satu tokoh agama. Kriteria inklusi untuk remaja meliputi usia 15-19 tahun, pernah atau sedang terlibat LC, berdomisili di Marindal, dan bersedia diwawancarai dengan persetujuan

verbal. Perlindungan identitas dilakukan melalui penggunaan nama samaran dan menjaga kerahasiaan data pribadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi non-partisipatif. Tema wawancara meliputi: (1) latar belakang keterlibatan dalam LC; (2) proses pengenalan dan normalisasi LC; (3) persepsi terhadap nilai agama dan moral; (4) peran media sosial; (5) harapan masa depan. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan dilengkapi catatan lapangan. Observasi dilakukan di sekitar cafe remang-remang untuk mengamati konteks sosial, pola interaksi malam hari, dan kondisi lingkungan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data wawancara remaja, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan hasil observasi untuk memastikan validitas temuan.

Analisis data mengikuti pendekatan analisis tematik dengan tahapan: (1) Reduksi data melalui pengorganisasian transkrip wawancara berdasarkan tema-tema konstruksi sosial (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi) dan dimensi keagamaan; (2) Penyajian data dalam matriks analisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar-kategori; (3) Penarikan kesimpulan melalui interpretasi teoretis dengan kerangka (Berger & Luckmann, 1966). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta dokumentasi rekaman wawancara. Transferabilitas dicapai melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci mengenai latar sosial dan wilayah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Fenomena *Lady Companion* di Kalangan Remaja Gen Z di Marindal**

Marindal merupakan satu kawasan pinggiran perkotaan (suburban) yang mengalami perkembangan pesat seiring dengan perluasan wilayah urban. Secara geografis, wilayah ini termasuk ke dalam Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang berbatasan langsung dengan Kota Medan. Secara sosial, wilayah ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang ekonomi, etnis, dan pekerjaan yang beragam. Aktivitas ekonomi informal berkembang cukup signifikan, mulai dari usaha kecil, perdagangan, hingga sektor hiburan malam. Posisi Marindal yang berada di jalur perlintasan dan dekat dengan pusat aktivitas kota menjadikannya ruang pertemuan antara budaya urban modern dan nilai-nilai lokal masyarakat. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, terutama dalam kehidupan remaja yang berada di

tengah arus modernisasi, globalisasi, dan penetrasi teknologi digital.

Dalam konteks tersebut, keberadaan tempat hiburan malam seperti kafe, warung musik, dan lokasi karaoke menjadi bagian dari lanskap sosial yang cukup menonjol. Tempat-tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antara pekerja hiburan, pengunjung, dan jaringan informal lainnya. Salah satu fenomena yang berkembang di lingkungan ini adalah keberadaan LC (*Ladies Companion*), di mana remaja muda, khususnya perempuan berusia 16-18 tahun, berprofesi menjadi LC yang menjual jasa teman kencan di cafe remang-remang. Berdasarkan observasi dan wawancara, fenomena ini telah terlihat sejak sekitar tahun 2018 dengan munculnya para remaja yang mengaku berprofesi sebagai LC, dengan cafe remang-remang sebagai pusat aktivitas malam yang dikenal warga sebagai tempat kupu-kupu malam. Peran ini melibatkan layanan menemani tamu untuk berbincang, minum, atau bernyanyi, sering kali sebagai cara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di tengah keterbatasan ekonomi dan dukungan keluarga. Dalam praktiknya, peran LC sering kali tidak terbatas pada fungsi hiburan semata, tetapi dapat berkembang ke arah relasi ekonomi berbasis kedekatan personal yang membuka peluang terjadinya transaksi seksual secara terselubung.

Dunia malam di Marindal membentuk ruang sosial tersendiri yang memiliki norma dan pola interaksi berbeda dari kehidupan masyarakat pada siang hari. Aktivitas yang berlangsung pada malam hari cenderung lebih tertutup, bersifat informal, dan sulit terpantau oleh pengawasan sosial formal. Remaja yang terlibat dalam lingkungan ini sering kali terpapar pada gaya hidup konsumtif, budaya hedonistik, serta relasi sosial yang menormalisasi praktik hiburan dewasa. Lingkungan dunia malam juga menjadi arena pertemuan antara kebutuhan ekonomi, peluang kerja informal, dan tekanan sosial yang mendorong sebagian remaja untuk terlibat lebih jauh dalam aktivitas berisiko.

#### **a. Profil Remaja Pekerja LC**

Keempat informan remaja dalam penelitian ini memiliki karakteristik sosio-demografis yang menunjukkan kerentanan struktural terhadap keterlibatan dalam praktik *Lady Companion*. Ara (18 tahun) salah seorang LC mengaku berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit dan dinamika keluarga yang tidak harmonis, itu mendorongnya untuk keluar dari rumah dan hidup secara mandiri.



Berbeda dengan Ara, Riri (18 tahun) menghadapi situasi yang lebih berat lagi dengan kehilangan kedua orangtua. Ia menjelaskan *"Ekonomi, karena orang tua sudah tidak ada lagi. Dua-duanya sudah tidak ada lagi yang membiayai hidup"* (Riri, wawancara 20 September 2025). Laura (16 tahun) juga mengalami kondisi keluarga yang *broken home*. Ia menceritakan *"Karena ekonomi keluarga yang broken home mamak sama ayah udah nikah lagi jadi tinggal sama nenek, nenek udah meninggal nggak ada lagi yang mengurus, dulu diurus sama nenek"* (Laura, wawancara 20 September 2025). Sementara Cika (18 tahun) mengalami situasi serupa dengan ketidakharmonisan keluarga, *"Ya karena ekonomi mamak sama bapak berantam terus jadi anak terbengkalai kebutuhan di rumah di sekolah itu pun jadi kurang"* (Cika, wawancara 20 September 2025).

Dari segi pemahaman terhadap praktik yang mereka jalani, para informan menunjukkan kesadaran akan stigma sosial namun juga menormalisasi aktivitas mereka sebagai strategi survival. Ara menjelaskan proses pembentukan identitasnya; *"setahuku prostitusi itu jual badan untuk bisa dapat uang jadi ya namanya kalau masih awal buat ngelakuin kayak begitu pasti ada rasa malu rasa bersalah nggak enakan tapi karena liat kawan-kawan yang ngelakuin hal sama jadi lama-lama terbiasa, cara kayak gini juga biar bisa bertahan hidup jadi mandiri"* (Ara, wawancara 20 September 2025). Pernyataan ini menunjukkan proses internalisasi bertahap di mana rasa malu dan bersalah awal secara perlahan tergantikan oleh normalisasi melalui pengaruh kelompok sebaya. Riri mengungkapkan situasi yang lebih berat; *"nggak ada pilihan lain juga jadi ya sudah ngikutlah kak ada yang ngajak jadinya terikut... mau kerja nggak bisa KTP belum ada ke sini Cuma bermodal nyawa saja ya sudah apa yang ada dikerjainlah kak biar bisa makan tuk kebutuhan sehari-hari"* (Riri, wawancara 20 September 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa menjadi LC bukan semata pilihan bebas, melainkan respons terhadap keterbatasan pilihan hidup yang tersedia.

Mengenai dimensi religius, keempat informan mengidentifikasi diri sebagai Muslim namun menunjukkan pemahaman agama yang terfragmentasi dan terpisah dari praktik hidup sehari-hari. Laura menyatakan secara tegas: *"ya berlawanan tapi juga butuh untuk kehidupan ya sudah itu urusan agama soal dosa udah tanggung sendiri"* (Laura, wawancara 20 September 2025). Pernyataan ini mengindikasikan



adanya kompartementalisasi antara kesadaran religius dan tindakan ekonomi, di mana pertimbangan survival ekonomi mengatasi larangan agama. Cika mengonfirmasi ini, ia menyebut; "*Berlawanan ya kayak begitulah kalau udah soal agama udah pasti dosa*" (Cika, wawancara 20 September 2025). Tokoh agama setempat, Ustadz Ridho, memberikan perspektif yang penting, "*mereka tu sebenarnya tahu agama pasti dari kecil ada diajari tapi gimana mereka menangani agama di diri mereka sendiri*" (Ustadz Ridho, wawancara 27 September 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa masalahnya bukan ketiadaan pengetahuan agama, melainkan lemahnya internalisasi nilai keagamaan yang mampu mengontrol perilaku di hadapan tekanan ekonomi dan sosial.

Profil ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam LC bukanlah keputusan individual yang terisolasi, melainkan hasil dari konvergensi berbagai faktor struktural; kemiskinan, *broken home*, dan lemahnya kontrol sosial serta spiritual. Ibu Ida, warga lokal, mengonfirmasi analisis ini dengan menyebut "*Ternyata faktor keluarga dan kurangnya ekonomi yang mengakibatkan mereka seperti ini dan yang mempengaruhinya kawan*" (Ibu Ida, wawancara 22 September 2025). Dalam kerangka teori (Berger & Luckmann, 1966), kondisi struktural ini menjadi landasan bagi proses eksternalisasi nilai-nilai baru yang bertentangan dengan norma agama dan sosial konvensional. Remaja-remaja ini kemudian membangun realitas sosial mereka sendiri, di mana LC dipersepsikan bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai strategi survival dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial.

#### **b. Faktor-Faktor Pendorong Keterlibatan Remaja dalam Praktik LC**

Analisis terhadap data wawancara mengidentifikasi empat faktor dominan yang mendorong keterlibatan remaja dalam praktik *Lady Companion* di Marindal. Mulai dari faktor struktural, faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan peran media sosial. Keempat faktor ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam proses konstruksi sosial yang membentuk persepsi dan perilaku remaja terhadap LC. Gambar 1 di bawah ini mengilustrasikan model konstruksi sosial LC yang menunjukkan bagaimana keempat faktor tersebut berkontribusi pada tahap eksternalisasi, yang kemudian berlanjut ke tahap objektivasi dan internalisasi.

##### **1) Faktor Struktural**

Faktor struktural merujuk pada kondisi objektif lingkungan sosial dan

kelembagaan yang menciptakan kerentanan remaja terhadap LC. Di Desa Marindal, lemahnya pengawasan keluarga menjadi dimensi struktural yang paling menonjol. Ibu Nur, salah satu warga, menjelaskan kondisi ini dengan gamblang: "*Banyak orangtua di sini kerja dari pagi sampai malam, jadi anak-anak itu kurang diawasi. Mereka bebas main HP, keluar rumah, ketemu siapa aja. Orangtua kadang nggak tahu anaknya ngapain*" (Ibu Nur, wawancara 22 September 2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa struktur ekonomi masyarakat di Marindal yang mengharuskan kedua orangtua bekerja telah menciptakan kekosongan pengawasan yang memungkinkan remaja terlibat dalam aktivitas berisiko.

Selain lemahnya pengawasan keluarga, faktor struktural lainnya adalah minimnya program pemberdayaan remaja dan tidak adanya ruang positif bagi mereka untuk mengembangkan diri. Bapak Hendra, tokoh masyarakat Marindal, menyatakan harapannya terhadap lembaga-lembaga formal: "*Berharap sekolah itu ngasih ajaran yang nggak fokus ke belajar saja tapi ngasih moral pergaulan yang dampak negatif, apalagi sekarang anak-anak saja mainnya udah hp, lembaga agama juga harus bisa lebih dekat sama anak muda buat kajian atau acara apa bisa jadi kegiatan yang baik untuk remaja*" (Bpk. Hendra, wawancara 26 September 2025). Pernyataan ini menunjukkan pengakuan dari tokoh masyarakat sendiri bahwa struktur kelembagaan yang ada belum mampu memberikan alternatif konstruktif bagi remaja. Ibu Ida juga mengonfirmasi kondisi lembaga keagamaan, "*Di desa ini itu tetangga saling kenal tetapi kadang-kadang diam ketika anak mencari uang sendiri... Diajak juga nggak datang kalau ada acara-acara gitu*" (Ibu Ida, wawancara 22 September 2025).

Dalam perspektif konstruksi sosial, kondisi struktural ini menciptakan ruang kosong yang kemudian diisi oleh nilai-nilai baru yang bersumber dari media sosial dan pergaulan sebaya, bukan dari institusi formal seperti keluarga, sekolah, atau lembaga keagamaan. Bapak Hendra menyatakan; "*Akibat dari ulah remaja yang terlibat dalam praktik prostitusi karena kurangnya pengawasan orang tua hingga meresahkan warga setempat karena perbuatan yang bisa mengakibatkan berdampak buruk pada mereka*" (Bpk. Hendra, wawancara 26 September 2025). Dalam konteks Marindal, kegagalan struktural ini termanifestasi dalam bentuk ketidakhadiran negara melalui minimnya program kesejahteraan sosial, lemahnya penegakan hukum terhadap eksploitasi seksual anak dan remaja, serta tidak adanya mekanisme deteksi dini dan intervensi

terhadap remaja yang berisiko.

## 2) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan motif dominan yang disebutkan seluruh informan remaja sebagai alasan utama keterlibatan mereka. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, keempat informan secara konsisten menyebutkan ekonomi sebagai alasan utama. Namun, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa motivasi ekonomi tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar survival, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk memenuhi gaya hidup konsumtif yang dinormalisasi melalui media sosial. Cika mengakui "*Pernah, karena ekonomi juga kak rata-rata lebih banyak pengeluaran dari pada pemasukan*" (Cika, wawancara 20 September 2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tekanan ekonomi bukan hanya kemiskinan absolut, tetapi juga ketidakseimbangan antara kebutuhan dan keinginan dengan kemampuan finansial mereka.

Ibu Nur dan Ibu Ida, sebagai warga, mengonfirmasi dominannya faktor ekonomi ini. Lebih jauh, mereka menyebutkan; "*Pergaulan yang mempengaruhi dalam membentuk identitas diri itu adanya tekanan ekonomi yang diterima teman sebaya mereka, jadi bentuk identitas ini penerimaan di kelompok sebaya, bukan keluarga bukan juga dari masyarakat*" (Ibu Nur dan Ibu Ida, wawancara 22 September 2025). Analisis ini menunjukkan pemahaman masyarakat bahwa tekanan ekonomi tidak bekerja secara terisolasi, melainkan diperparah oleh dinamika kelompok sebaya yang juga menghadapi tekanan serupa.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial, faktor ekonomi ini berperan dalam tahap eksternalisasi, di mana remaja mengekspresikan kebutuhan ekonomi mereka ke dunia luar dan mencari solusi yang tersedia. Ketika solusi konvensional (pekerjaan formal, bantuan keluarga) tidak memadai atau tidak dapat diakses (seperti kasus Riri yang tidak memiliki KTP), mereka mengeksternalisasi melalui jalur alternatif yang ditawarkan oleh lingkungan pergaulan dan media sosial, yaitu LC. Ibu Ida menjelaskan; "*Karena dari sesama faktor ekonomi jadi ya biasa aja, jadi ikut mencoba karena ada yang menguntungkan tapi pasti ya ada resiko*" (Ibu Ida, wawancara 22 September 2025). Pernyataan ini menunjukkan proses rasionalisasi ekonomi di mana LC dipersepsikan sebagai strategi ekonomi yang masuk akal meskipun berisiko, bukan sebagai pelanggaran moral atau agama.

### 3) Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya memainkan peran sentral dalam proses normalisasi LC di kalangan remaja Marindal. Seluruh informan remaja dengan konsisten menyebutkan peran kawan dalam keputusan mereka terlibat LC. Ara menjelaskan proses awalnya: *"Ya awal mulai itu dari kawan ngobrol saling tukar pikiran pas waktu keadaan sulit yang sama pas lagi sama-sama terpuruk ada pula dikasih tahu kawan job bisa untuk biaya kehidupan sehari-hari"* (Ara, wawancara 20 September 2025). Cika mengonfirmasi mekanisme rekrutmen ini: *"Temen saya yang ngajak pertama kali. Dia cerita kalau gampang dapat uang, asal berani aja. Terus dia kenalan sama saya ke orang-orangnya"* (Cika, wawancara 20 September 2025). Proses rekrutmen melalui teman sebaya ini menunjukkan adanya mekanisme *peer-to-peer recruitment* yang memfasilitasi penyebaran praktik LC secara cepat dan tersembunyi.

Lebih dari sekadar rekrutmen, teman sebaya juga berfungsi sebagai agen normalisasi yang mereduksi persepsi risiko dan stigma terkait LC. Ara menjelaskan proses normalisasi ini, *"namanya kalau masih awal buat ngelakuin kayak begitu pasti ada rasa malu rasa bersalah nggak enakan tapi karena liat kawan-kawan yang ngelakuin hal sama jadi lama-lama terbiasa"* (Ara, wawancara 20 September 2025). Pernyataan ini menunjukkan bagaimana kelompok sebaya menciptakan gelembung sosial di mana norma-norma konvensional kehilangan otoritas. Ketika ditanya apakah praktik LC sudah dianggap biasa, Ara menjawab *"Karena dari kawan kawan sekelilingku yang kayak gini kak jadi udah biasa saja"* (Ara, wawancara 20 September 2025). Riri menambahkan nuansa penting: *"Karena kawan kayak gini juga jadi ya sudah biasa saja liatnya tapi kalau kawan yang laen ya masih hina di keluarga yang tahu penyebabnya saja hina apalagi kawan"* (Riri, wawancara 20 September 2025). Data ini menunjukkan bahwa normalisasi terbatas pada *in-group* (sesama pelaku LC), sementara stigma masih kuat dari *out-group*.

Ibu Ida mengonfirmasi kekuatan pengaruh kelompok sebaya ini: *"Bahwasannya yang terjadi pada mereka hingga seperti ini berawal dari kawan dengan pergaulan yang membawa mereka seperti itu. Identitas bersifat dinamis dan dipengaruhi tekanan sosial ekonomi"* (Ibu Ida, wawancara 22 September 2025). Ketika ditanya apakah keputusan dipengaruhi lingkungan dan pertemanan, keempat informan remaja menjawab dengan konsisten: *"Ya dipengaruhi kawan"* (Ara; Riri;

Cika), Laura menambahkan "*Nggak ada pilihan lain juga*". Dalam kerangka konstruksi sosial, kelompok sebaya ini menjadi pihak paling signifikan yang mendefinisikan realitas sosial bagi remaja, menciptakan ruang yang wajar (*sphere of plausibility*) di mana realitas LC dianggap masuk akal dan dapat diterima.

#### 4) Faktor Media Sosial

Media sosial memainkan peran yang sangat signifikan sebagai infrastruktur yang memfasilitasi praktik LC sekaligus sebagai agen sosialisasi yang membentuk persepsi remaja terhadap LC sebagai aktivitas yang normal dan dapat diterima. Ara menjelaskan peran media sosial dalam membentuk pemahaman bahwa prostitusi bisa diterima secara sosial: "*Ya kalau ditengok dari yang sekarang kalau media sosial banyak orang mengubah cara pandang kayak vt tiktok kadang muncul 'sugar baby-sugar dady' ada juga cewek yang pamer barang yang berbrand nanti namanya di sponsori, jadi dari situ liat keadaan sekarang biasa saja normal... jadi dari media sosial bisa memanfaatkan sebagai transaksi awal*" (Ara, wawancara 20 September 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi, tetapi juga sebagai ruang di mana norma-norma baru mengenai seksualitas dikonstruksi dan dinormalisasi.

Riri memberikan detail lebih spesifik mengenai konten media sosial yang mempengaruhi, "*Dari yang diliat sekarang banyak vt tiktok tu banyak konten-konten yang istilah 'yang penting cuan' terus ada yang lagi marak-maraknya open BO kalau kita yang sering scrol pasti tahu jadi ngerasa tu biasa aja, toh mereka banyak juga yang ngelakuin jadi di jaman sekarang yang serba modern banyak yang menormalkan tindakan apa saja demi keglamorannya*" (Riri, wawancara 20 September 2025). Data ini mengindikasikan proses normalisasi media, di mana paparan berulang terhadap konten yang mengagungkan materialisme dan cuan dengan cara apapun menurunkan persepsi risiko dan meningkatkan akseptabilitas perilaku seksual berisiko. Laura menambahkan "*Media sosial itu banyak ngasih contoh kalau semua perbuatan bisa diterima apalagi kalau diposting orang yang pamer liburan pamer barang yang berbrand pasti di kolom komentar ada yang nebak kalau itu dibantu sama orang, jadi dari situ bisa liat kalau banyak anak mudah yang melakukan prostitusi online cara strategi hidupnya bukan perbuatan yang salah, jadi ya kayak udah normal aja. Nggak ada yang ditakutkan nggak ada yang dikhawatirkan*" (Laura,

wawancara 20 September 2025).

Cika memberikan perspektif tentang dampak media sosial terhadap cara pandang remaja, "*Dari yang awak liat-liat beberapa kawan orang itu jadi terpengaruh karena liat iklan-iklan di aplikasi. Jadi orang tu bilang medsos itu bikin semua terasa gampang sampai-sampai ada yang ngomong 'daripada susah cari kerja bagus kita cari pelanggan online aja'. Jadi medsos itu kuat untuk mengubah cara pandang remaja apalagi remaja kayak kita gini gampang ikut tren*" (Cika, wawancara 20 September 2025). Ibu Nur dan Ibu Ida menyebut "*Media sosial sebagai platform dalam memberikan informasi, seperti kebebasan berekspresi, yang tidak hanya diterima formal tetapi diterima secara sosial, khususnya generasi muda*" (Ibu Nur dan Ibu Ida, wawancara 22 September 2025). Analisis ini menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan ruang di mana nilai-nilai baru (materialisme, pragmatisme ekonomi, kebebasan seksual) tidak hanya dikomunikasikan tetapi juga dilegitimasi secara sosial.

Dalam perspektif konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966), media sosial telah menjadi agen eksternalisasi primer yang melampaui institusi konvensional seperti keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan. Jika dalam teori klasik Berger dan Luckmann, eksternalisasi terutama bersumber dari pihak paling signifikan dalam interaksi tatap muka, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di era digital, media sosial telah menjadi pihak virtual paling signifikan yang mendefinisikan realitas bagi remaja. Platform digital ini menyediakan perangkat simbol, narasi, dan model peran (*influencer, sugar baby*, konten yang penting cuan" yang membentuk persepsi remaja mengenai seksualitas, moralitas, dan kesuksesan. Lebih jauh, media sosial juga berfungsi sebagai ruang objektivasi, di mana praktik LC yang semula bersifat subjektif dan tersembunyi menjadi fakta objektif yang terlihat, terdokumentasi, dan dapat diakses oleh siapa saja. Konten-konten tentang *sugar dating*, open BO, dan testimoni kesuksesan menciptakan ilusi bahwa praktik ini adalah realitas sosial yang umum dan dapat diterima, sehingga memperkuat legitimasi LC di mata remaja.

## **2. Kontruksi Sosial di Balik Fenomena LC**

Proses konstruksi sosial *Lady Companion* di kalangan remaja Generasi Z di Marindal berlangsung melalui tiga tahap dialektis sebagaimana dikemukakan oleh (Berger & Luckmann, 1966); eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga

tahap ini tidak bersifat linear melainkan sirkular dan saling memperkuat, membentuk siklus yang terus-menerus mereproduksi realitas sosial LC sebagai fenomena yang dianggap wajar di kalangan kelompok sebaya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Berger & Luckmann, 1966), bahwa masyarakat adalah hasil ciptaan manusia, masyarakat adalah suatu realitas objektif, manusia adalah hasil dari masyarakat (hal. 61), menunjukkan bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses dialektis antara individu dan masyarakat.

**a. Eksternalisasi**

Eksternalisasi merupakan tahap pertama dalam proses konstruksi sosial, di mana individu mengekspresikan dirinya ke dunia luar melalui aktivitas fisik dan mental. (Berger & Luckmann, 1966) mendefinisikan eksternalisasi sebagai proses pencurahan diri manusia secara berkelanjutan ke dalam dunia, yang terjadi melalui aktivitas fisik dan mental. (hal. 4). Dalam konteks LC, tahap eksternalisasi termanifestasi ketika remaja pertama kali terpapar pada praktik LC melalui berbagai agen sosialisasi, terutama teman sebaya dan media sosial.

Data wawancara menunjukkan bahwa proses eksternalisasi dimulai dari interaksi dengan teman sebaya yang telah lebih dulu terlibat dalam LC. Ara menjelaskan proses awalnya: *"Ya awal mulai itu dari kawan ngobrol saling tukar pikiran pas waktu keadaan sulit yang sama pas lagi sama-sama terpuruk ada pula dikasih tahu kawan job bisa untuk biaya kehidupan sehari-hari"* (Ara, wawancara 20 September 2025), hal ini diakui pula oleh Cika. Proses tukar pikiran ini merupakan bentuk eksternalisasi di mana remaja mengekspresikan kesulitan ekonomi mereka dan mencari solusi bersama. Dalam terminologi (Berger & Luckmann, 1966), ini adalah proses tipifikasi timbal balik (*reciprocal typification*) di mana individu saling memahami situasi masing-masing dan menciptakan pola tindakan bersama. Di sini terlihat bagaimana pengetahuan tentang LC diekspresikan dan ditransmisikan melalui interaksi tatap muka dalam kelompok sebaya.

Namun, temuan penting dari penelitian ini adalah peran sentral media sosial sebagai agen eksternalisasi yang melampaui interaksi tatap muka tradisional. Ara menjelaskan: *"Ya kalau ditengok dari yang sekarang kalau media sosial banyak orang mengubah cara pandang kayak vt tiktok kadang muncul 'sugar baby-sugar daddy' ada juga cewek yang pamer barang yang berbrand nanti namanya di sponsori, jadi dari situ liat keadaan sekarang biasa saja normal"* (Ara, wawancara 20 September 2025).



Riri menambahkan dimensi penting tentang konten yang dinormalisasi: "*Dari yang diliat sekarangkan banyak vt tiktok tu banyak konten-konten yang istilah 'yang penting cuan' terus ada yang lagi marak-maraknya open BO kalau kita yang sering scrol pasti tahu jadi ngerasa tu biasa aja, toh mereka banyak juga yang ngelakuin*" (Riri, wawancara 20 September 2025). Temuan ini mengonfirmasi (Laukon et al., 2024) bahwa kemajuan teknologi dan internet tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga membuka ruang normalisasi prostitusi daring. (Arsanti, 2017) turut menegaskan bahwa media sosial telah menggeser modus operandi prostitusi dari berbasis lokasi fisik menjadi berbasis platform digital.

Dalam perspektif teoritis, peran media sosial ini memperluas konsep eksternalisasi Berger dan Luckmann yang awalnya berfokus pada interaksi tatap muka di era pra-digital. Jika (Berger & Luckmann, 1966) menekankan bahwa individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, melainkan dengan kecenderungan untuk menjadi makhluk sosial, dan kemudian menjadi anggota masyarakat (hal. 129) melalui sosialisasi primer dan sekunder dalam keluarga dan institusi formal, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di era digital, media sosial telah menjadi agen sosialisasi primer yang sejajar atau bahkan melampaui keluarga dan sekolah. Laura mengakui bahwa media sosial membuatnya merasa perbuatannya jadi wajar, tidak ada yang dikhawatirkan (Laura, wawancara 20 September 2025). Pernyataan ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk struktur relevansi yang menentukan apa yang dianggap penting, normal, dan dapat diterima. Zandrato et al. (2022) mengonfirmasi fenomena ini dengan menemukan hubungan media sosial dengan perilaku seks bebas pada remaja melalui proses normalisasi yang berlangsung di ruang digital.

Proses eksternalisasi juga melibatkan artikulasi identitas baru sebagai LC. Ara menjelaskan; "*setahuku prostitusi itu jual badan untuk bisa dapat uang jadi ya namanya kalau masih awal buat ngelakuin kayak begitu pasti ada rasa malu rasa bersalah nggak enakan*" (Ara, wawancara 20 September 2025). Rasa malu dan bersalah ini merupakan indikasi adanya konflik antara nilai moral yang telah terinternalisasi sebelumnya dengan realitas baru yang sedang dikonstruksi. Namun, Ara kemudian merasa mulai terbiasa, proses lama-lama terbiasa ini adalah bentuk habituasasi yang dijelaskan Berger dan Luckmann (1966) bahwa setiap tindakan

yang diulang secara terus-menerus akan membentuk suatu pola (hal. 53). Melalui pengulangan dan penguatan dari kelompok sebaya, aktivitas ini secara bertahap menjadi pola tindakan yang rutin dan diterima.

#### **b. Obyektivasi**

Objektivasi adalah tahap kedua di mana produk aktivitas manusia memperoleh status realitas objektif yang terlepas dari penciptanya. (Berger & Luckmann, 1966) menjelaskan bahwa objektivasi merupakan hasil dari aktivitas manusia yang kemudian memperoleh sifat objektif (hal. 60). Dalam konteks LC, objektivasi terjadi ketika praktik yang awalnya dilakukan oleh beberapa individu menjadi fakta sosial yang diterima sebagai realitas yang sudah ada di kalangan kelompok sebaya. Proses ini melibatkan transformasi dari pengalaman subjektif individu menjadi struktur objektif yang dipersepsikan sebagai independen dari tindakan individu.

Data menunjukkan bahwa objektivasi LC termanifestasi melalui normalisasi praktik di kalangan kelompok sebaya. Ketika ditanya apakah praktik LC sudah dianggap biasa, keempat informan memberikan jawaban yang konsisten menunjukkan terjadinya objektivasi. Ara menyatakan "*Karena dari kawan kawan sekelilingku yang kayak gini kak jadi udah biasa saja*" (Ara, wawancara 20 September 2025). Laura mengonfirmasi "*Kalau dari kawan sini sekeliling ya biasa saja bagi yang tapi kalau orang rumah ya hina dikatain*" (Laura, wawancara 20 September 2025). Perbedaan persepsi antara kawan sekeliling (*in-group*) dan orang rumah (*out-group*) menunjukkan bahwa objektivasi LC terbatas pada struktur kewajaran (*plausibility structure*) tertentu, yaitu kelompok sebaya yang memiliki pengalaman dan tekanan ekonomi serupa. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas subjektif dipertahankan melalui percakapan berkelanjutan dengan pihak-pihak signifikan (hal. 152-153). Dalam konteks ini, aktor signifikan (*significant others*) adalah sesama remaja pelaku LC yang saling memperkuat realitas bahwa praktik LC adalah biasa saja.

Ibu Nur dan Ibu Ida mengonfirmasi proses objektivasi ini dari perspektif masyarakat; "*Karena dari sesama faktor ekonomi jadi ya biasa aja, jadi ikut mencoba karena ada yang menguntungkan tapi pasti ya ada resiko*" (Ibu Ida, wawancara 22 September 2025). Pernyataan "biasa saja" dan "ikut mencoba" menunjukkan bahwa LC telah menjadi opsi yang terobjektivasi, dipersepsikan sebagai alternatif ekonomi

yang rasional meskipun berisiko. Sejalan dengan ini (Nurhasanah et al., 2024) menemukan fenomena serupa di Palembang bahwa faktor ekonomi menjadi permasalahan utama wanita menjadi pekerja seks komersial dan praktik ini telah menjadi realitas objektif yang diterima di kalangan tertentu. Namun (Purfitasari, 2014) menjelaskan bahwa proses objektivasi prostitusi melibatkan konstruksi sosial masyarakat dan stigmatisasi di mana praktik ini dipersepsikan berbeda oleh kelompok yang berbeda.

Media sosial berperan krusial dalam mempercepat proses objektivasi dengan menyediakan ruang di mana LC tidak hanya dipraktikkan tetapi juga didokumentasikan, divisualisasikan, dan dinormalisasi. Laura menjelaskan, "*Media sosial itu banyak ngasih contoh kalau semua perbuatan bisa diterima apalagi kalau diposting orang yang pamer liburan pamer barang yang berbrand pasti di kolom komentar ada yang nebak kalau itu dibantu sama orang, jadi dari situ bisa liat kalau banyak anak mudah yang melakukan prostitusi online cara strategi hidupnya bukan perbuatan yang salah*" (Laura, wawancara 20 September 2025). Konten media sosial yang menampilkan kesuksesan material tanpa menampakkan sumber pendapatan yang sebenarnya menciptakan ilusi bahwa LC adalah strategi ekonomi yang layak dan efektif seperti yang dialami Cika. (Samusamu et al., 2023) menganalisis fenomena ini sebagai bagian dari kebijakan penanggulangan prostitusi *online* melalui media sosial yang menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi infrastruktur utama dalam objektivasi praktik prostitusi sebagai realitas sosial yang semakin sulit dikontrol.

Proses objektivasi juga melibatkan legitimasi di mana praktik LC dibenarkan melalui narasi-narasi tertentu. (Berger & Luckmann, 1966) mendefinisikan legitimasi sebagai penjelasan dan pembenaran atas unsur-unsur penting dalam tradisi kelembagaan (hal. 92). Dalam konteks LC, legitimasi utama adalah narasi ekonomi; butuh uang untuk hidup. Ketika ditanya tentang kesempatan berhenti, keempat informan secara konsisten menyebutkan dukungan sosial ekonomi sebagai faktor paling penting. Legitimasi ekonomi ini menjadi semesta simbolik yang membenarkan praktik LC dan membuatnya masuk akal dalam konteks tekanan ekonomi yang dialami remaja. Sebagaimana dijelaskan (Berger & Luckmann, 1966), semesta simbolik berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai ranah makna dan mencakup tatanan institusional dalam suatu totalitas simbolik (hal. 96), sehingga semua

pengalaman dan tindakan dapat dimaknai dalam kerangka narasi survival ekonomi.

### c. Internalisasi

Internalisasi merupakan tahap ketika realitas objektif diserap ke dalam kesadaran individu dan menjadi bagian dari identitas serta cara pandang hidup (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 129). Dalam konteks LC, internalisasi terjadi saat praktik ini tidak lagi dipahami sekadar strategi bertahan hidup, tetapi diterima sebagai bagian dari identitas diri. Data menunjukkan adanya redefinisi makna dasar seperti harga diri, seksualitas, dan pekerjaan. Ara menjelaskan “*Menurutku ya kak kalau harga diri itu kayak jaga kemampuannya yang bisa menghasilkan uang yang nggak peduli uang itu asalnya dari mana, kalau seksualitas yang tadinya hubungan seks yang sah atas pernikahan kalau sekarang kan udah dianggap kayak kebebasan yang udah nggak dianggap tabu lagi udah biasa gitu. Kalau pekerjaan itu yang tadinya kayak pegawai sekarang kan kerja malam gini juga dianggap kerja yang bisa dilakukan kapan saja*” (Ara, wawancara 20 September 2025).

Pernyataan ini menunjukkan pergeseran struktur makna: harga diri direduksi menjadi kemampuan ekonomi, seksualitas dipahami sebagai kebebasan individu, dan pekerjaan dimaknai secara fleksibel. Riri, Laura, dan Cika memberikan pemahaman serupa, menandakan adanya internalisasi kolektif dalam kelompok sebaya.

Pergeseran paling nyata tampak pada nilai keagamaan. Laura menyatakan; “*ya berlawanan tapi juga butuh untuk kehidupan ya sudah itu urusan agama soal dosa udah tanggung sendiri*” (Laura, wawancara 20 September 2025). Cika menegaskan; “*Berlawanan ya kayak begitulah kalau udah soal agama udah pasti dosa*” (Cika, wawancara 20 September 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya kompartementalisasi: nilai agama diakui secara kognitif, tetapi dipisahkan dari praktik hidup. Ustadz Ridho menilai mereka bukan tidak tahu agama, melainkan tidak mengamalkannya. Hal ini mencerminkan internalisasi yang tidak utuh terhadap nilai agama, di tengah tekanan ekonomi dan pengaruh kelompok sebaya. Ibu Ida juga mengakui rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan pengajian, menandakan terbentuknya struktur kewajaran alternatif di luar institusi agama.

Internalisasi turut membentuk identitas kolektif in-group. Riri menyatakan, “*Karena kawan kayak gini juga jadi ya sudah biasa saja liatnya tapi kalau kawan yang laen ya masih hina di keluarga yang tahu penyebabnya saja hina apalagi*

kawan” (Riri, wawancara 20 September 2025). Hal ini juga diakui Cika. Identitas “kami” versus “mereka” memperlihatkan adanya solidaritas internal yang memberi validasi sosial, sebagaimana dijelaskan (Berger & Luckmann, 1966) bahwa identitas dibentuk melalui pengakuan sosial.

Lebih jauh, para informan seperti Ara dan Laura mengakui bahwa mereka lama-kelamaan terbiasa dan merasa nyaman, sementara Bapak Hendra dan Ibu Ida melihat adanya pergeseran nilai. Ini menunjukkan bahwa LC telah terinternalisasi sebagai bagian dari “new normal” di kalangan remaja. Sebagaimana ditegaskan (Berger & Luckmann, 1966), masyarakat bersifat dialektis: manusia menciptakan realitas sosial, tetapi realitas itu kemudian membentuk kembali identitas dan perilaku mereka. Dengan demikian, LC bukan sekadar penyimpangan individual, melainkan hasil proses sosial yang sistematis dan terus direproduksi.

### **3. Dimensi Keagamaan Di Balik Konstruksi Sosial Pekerja LC**

Temuan penting lainnya adalah proses rekonstruksi nilai keagamaan yang dialami remaja LC di Marindal, di mana ajaran Islam tentang larangan zina dan kesucian diri mengalami reinterpretasi melalui rasionalisasi ekonomi dan normalisasi digital. Dalam kerangka teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966), dimensi keagamaan tidak berfungsi sebagai norma statis yang diterima begitu saja, melainkan sebagai pengetahuan yang dinamis dan dapat direkonstruksi oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Proses ini berlangsung melalui tiga tahap dialektis yang saling terkait.

#### **a. Eksternalisasi**

Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai agama Islam yang seharusnya ditransmisikan melalui keluarga, pendidikan agama di sekolah, dan dakwah di lembaga keagamaan mengalami kegagalan signifikan. Kutipan wawancara dari informan Ara menunjukkan kesadaran akan larangan agama namun disertai rasionalisasi pragmatis. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa nilai agama masih dieksternalisasi, namun dalam bentuk yang terpisah dari praktik kehidupan sehari-hari, sebuah fenomena yang oleh (Iqbal et al., 2022) disebut sebagai pilihan rasional pekerja seks komersial dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Temuan ini memperkuat argumen penelitian (Zulfa et al., 2022) di Aceh yang menemukan bahwa remaja dengan tingkat religiusitas rendah cenderung terlibat dalam

perilaku berisiko seperti *cybersex*. Namun, berbeda dengan konteks Aceh yang lebih religius, temuan di Marindal menunjukkan bahwa meskipun nilai agama dikenal, mekanisme internalisasinya telah terganggu oleh faktor struktural ekonomi dan pengaruh media digital. (Berger & Luckmann, 1966) menegaskan bahwa eksternalisasi adalah proses proyeksi makna ke dunia luar melalui institusi sosial. Ketika institusi keagamaan, baik keluarga maupun masjid, gagal melakukan transmisi nilai secara efektif, maka ruang kosong tersebut diisi oleh agen eksternalisasi alternatif, yaitu media sosial dan kelompok sebaya.

Ustadz Ridho sebagai tokoh agama mengonfirmasi lemahnya peran lembaga keagamaan, ia menyebut lembaga agama juga harus bisa lebih dekat sama anak muda. Pernyataan ini mengakui bahwa pendekatan dakwah konvensional belum mampu menjangkau remaja Generasi Z yang hidup dalam budaya digital. Penelitian (Syukri & Zakir, 2025) tentang pendidikan seks berbasis Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya rekonstruksi epistemologi pendidikan agama Islam yang kontekstual dan responsif terhadap realitas remaja masa kini. Kegagalan eksternalisasi nilai agama menciptakan celah bagi normalisasi praktik LC sebagai alternatif ekonomi yang dapat diterima dalam lingkaran sosial tertentu.

#### **b. Obyektivasi**

Pada tahap objektivasi, praktik LC yang semula dipahami sebagai perilaku menyimpang secara agama mulai dipersepsikan sebagai realitas sosial yang normal dan bahkan dapat diterima dalam lingkaran pergaulan tertentu. Riri menjelaskan, *karena kawan kayak gini juga jadi ya sudah biasa saja liatnya tapi kalau kawan yang laen ya masih hina*" (Riri, 18 tahun). Kutipan ini menunjukkan terjadinya objektivasi selektif, di mana praktik LC dianggap biasa dalam kelompok sebaya yang mengalami kondisi ekonomi serupa, namun tetap dipandang negatif oleh kelompok luar.

Proses objektivasi ini diperkuat oleh peran media sosial yang menciptakan ilusi normalisasi. Ara menjelaskan, *"kalau ditengok dari yang sekarang kalau media sosial banyak orang mengubah cara pandang kayak vt tiktok kadang muncul 'sugar baby-sugar daddy' ada juga cewek yang pamer barang yang berbrand nanti namanya di sponsori, jadi dari situ liat keadaan sekarang biasa saja normal"* (Ara, 18 tahun). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fajri & Adella, 2022) yang menunjukkan bahwa adaptasi nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks budaya global sering kali

mengalami negosiasi dan reinterpretasi, terutama di kalangan remaja Muslim yang terpapar budaya populer melalui media sosial.

(Berger & Luckmann, 1966) menegaskan bahwa objektivasi membuat realitas sosial tampak sebagai sesuatu yang eksternal dan memaksa, seolah-olah memiliki kekuatan objektif terlepas dari konstruksi manusia yang menciptakannya. Dalam konteks LC, objektivasi terjadi ketika remaja mempersepsikan praktik tersebut bukan lagi sebagai pelanggaran agama yang serius, melainkan sebagai pilihan hidup yang rasional mengingat ketiadaan alternatif ekonomi. Penelitian (Iqbal et al., 2022) tentang pekerja seks komersial dan nilai agama mengungkapkan bahwa rasionalisasi ekonomi sering kali digunakan untuk menetralkan kognitif disonansi antara keyakinan agama dan praktik yang bertentangan dengan nilai tersebut.

### **c. Internalisasi**

Tahap internalisasi terjadi ketika nilai-nilai LC diserap ke dalam kesadaran individu, membentuk identitas dan perilaku subjektif. Laura menjelaskan identitas dirinya: *"prostitusi ini kayak kami lah kak jual diri biar dapat duit dari ajakan kawan selagi menghasilkan ditawari ya sudah gaskan lah kak kerja malam jadi LC kalau kata tetangga kupu-kupu malam lah BO lah"* (Laura, 16 tahun). Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas sebagai LC telah terinternalisasi sebagai bagian dari diri, bukan lagi sebagai sesuatu yang asing atau sementara.

Internalisasi nilai LC disertai dengan reinterpretasi nilai agama. Cika menjelaskan pemahaman barunya tentang harga diri dan seksualitas; *"harga diri yang bisa jaga diri dari hal-hal yang nggak bagus kalau sekarang kan kalau sekarang kan ibarat jaga image yang orang jangan sampai tahu kelakuan jelek kita, kalau seksualitas dulu kan cuma dilakukan sama orang yang udah nikah sekarang udah bebas siapa saja nggak mesti nunggu nikah"* (Cika, 18 tahun). Temuan ini mengindikasikan pergeseran fundamental dalam pemahaman nilai-nilai moral dan agama, dari orientasi substantif (kesucian diri yang intrinsik) menjadi orientasi instrumental (menjaga reputasi sosial).

Proses internalisasi ini sejalan dengan temuan penelitian (Himawan & Wahyudi, 2026) yang menunjukkan bahwa paparan media sosial berdampak signifikan terhadap identitas keagamaan remaja Muslim, di mana nilai-nilai Islam mengalami negosiasi dengan budaya populer global. (Berger & Luckmann, 1966) menjelaskan



bahwa internalisasi menciptakan realitas subyektif yang konsisten dengan realitas obyektif yang telah terkonstruksi. Dalam konteks LC, remaja tidak lagi mengalami konflik internal yang intens antara nilai agama dan praktik LC, karena nilai agama telah direkonstruksi sedemikian rupa sehingga kompatibel dengan pilihan hidup mereka.

#### **4. Implikasi**

##### **a. Implikasi Teoretis**

Penelitian ini memperluas teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966) dalam dua hal penting. Pertama, menunjukkan bahwa dalam era digital, media sosial telah menjadi agen eksternalisasi dominan yang melampaui institusi tradisional seperti keluarga dan lembaga keagamaan, fenomena yang belum diantisipasi dalam teori klasik era pra-digital. Kedua, mengintegrasikan dimensi keagamaan sebagai elemen sentral dalam analisis konstruksi sosial, menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat religius seperti Indonesia, agama bukan sekadar variabel tambahan melainkan elemen konstitutif yang membentuk proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi realitas sosial.

Temuan ini melengkapi penelitian (Nasution & Tanjungpura, 2024) dengan menyediakan kerangka teoretis untuk memahami normalisasi prostitusi melalui mekanisme konstruksi sosial. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur nilai agama Islam dalam konteks modernitas, menunjukkan bahwa nilai agama bukan norma statis melainkan pengetahuan dinamis yang dapat direkonstruksi melalui rasionalisasi ekonomi dan normalisasi digital. Sebagaimana ditegaskan (Berger & Luckmann, 1966), realitas sosial adalah konstruksi yang dapat direkonstruksi melalui intervensi institusional terencana.

##### **b. Implikasi Praktis**

Secara praktis, temuan mengimplikasikan perlunya pendekatan terpadu dalam penanganan fenomena LC. Pemerintah perlu memperkuat program pemberdayaan ekonomi keluarga dan penciptaan lapangan kerja bagi remaja. Keluarga memerlukan dukungan penguatan pengasuhan dan literasi digital untuk meningkatkan pengawasan efektif. Sekolah dan lembaga keagamaan diharapkan mengadopsi pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan responsif terhadap budaya digital, serta menyediakan ruang dialog terbuka tentang seksualitas berbasis nilai Islam.

Rekonstruksi nilai agama sebagai strategi preventif harus melibatkan: (1) revitalisasi dakwah yang kontekstual; (2) penguatan literasi digital berbasis nilai Islam; dan (3) kolaborasi lembaga keagamaan, keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam menyediakan dukungan ekonomi-psikososial bagi remaja berisiko. Sinergi antar stakeholder menjadi kunci mengintervensi praktik LC di kalangan remaja.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menganalisis konstruksi sosial keagamaan fenomena Lady Companion (LC) pada remaja Generasi Z di Marindal, Deli Serdang, menggunakan teori (Berger & Luckmann, 1966). Studi ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan mengalami rekonstruksi di tengah tekanan ekonomi dan normalisasi digital. Temuan utama mencakup tiga hal. Pertama, keterlibatan remaja dipengaruhi faktor struktural (lemahnya pengawasan keluarga), ekonomi (tekanan survival dan gaya hidup konsumtif), teman sebaya (normalisasi kelompok), dan media sosial (paparan konten serta fasilitasi transaksi). Kedua, konstruksi sosial berlangsung melalui eksternalisasi (paparan awal), objektivasi (LC dianggap wajar dalam kelompok), dan internalisasi (penerimaan sebagai identitas serta redefinisi harga diri, seksualitas, dan pekerjaan). Ketiga, nilai Islam bergeser dari norma moral absolut menjadi sekunder di hadapan pragmatisme ekonomi, meski tetap berpeluang direkonstruksi. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan peran media digital sebagai agen eksternalisasi dominan serta menempatkan dimensi keagamaan sebagai elemen kunci dalam analisis konstruksi sosial di Indonesia. Secara praktis, diperlukan penguatan ekonomi keluarga, literasi digital berbasis nilai agama, dan revitalisasi lembaga keagamaan yang lebih kontekstual.

### **Saran**

Namun demikian, studi ini masih memiliki keterbatasan dalam ukuran sampel dan cakupan geografis yang terbatas pada satu desa. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif di berbagai wilayah, menggunakan pendekatan longitudinal untuk melacak perubahan konstruksi sosial, dan mengembangkan model intervensi berbasis nilai agama dan literasi digital yang melibatkan kolaborasi lembaga keagamaan, keluarga, sekolah, dan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajmaliyah, N., Febryani, A., Chandra, R. D., & Karnila, N. (2024). Gambaran Perilaku Seksual Ditinjau Dari Gender Pada Generasi Z. *Journal of Communication and Social Sciences*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.342>
- APJII. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://Apjii.or.Id/Berita/d/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang>.
- Arsanti, M. (2017). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online. *EJournal Ilmu Komunika*s, 5(3), 50–62.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Espos.id. (2023, August). *BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah*. <https://News.Espos.Id/Bkkbn-60-Persen-Remaja-Uusia-16-17-Tahun-Di-Indonesia-Lakoni-Seks-Pranikah-1703798>
- Fajri, A. S., & Adella, R. A. (2022). Adaptasi Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Konteks Budaya Global. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 85–94. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v6i1.1873>
- Himawan, A., & Wahyudi, A. (2026). Dampak Media Sosial Pada Identitas Keagamaan Remaja Muslim. *Al - Muntada: Journal of Religion and Islamic Education*, 1(1), 85–99.
- Iqbal, M. M., Muklas, I., Atmaja, F. D., Akbar, M. F., & Fauzi, A. M. (2022). PSK Dan Nilai Agama: Studi Tentang Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.24256/pal.v7i1.1310>
- Laukon, D. R., Fadila, L., Edhisty, N. R., Solihat, Z. H., & Hamidah, S. (2024). Prostitusi Daring: Antara Kemajuan Teknologi dan Dampak Sosial. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 153–158. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3467>
- Nasution, & Tanjungpura. (2024). Moralitas Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2).
- Nurhasanah, Kusnadi, & Fitri, H. U. (2024). Analisis praktik prostitusi online pada

- remaja melalui media sosial MiChat di Kota Palembang. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 136–144.
- Purfitasari, S. (2014). Prostitusi Keling (Konstruksi Sosial Masyarakat dan Stigmatisasi). *JEES (Journal of Educational Social Studies)*, 3(2), 44–50.
- Qudriani. (2022). Perilaku Seksual Berisiko Generasi Z pada Masa Pandemi COVID 19 di Wilayah Tegal Timur Kota Tegal. Siklus. *Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 11(1).
- Samusamu, R., Pasalbessy, J. D., & Adam, S. (2023). Kebijakan Penanggulangan Prostitusi Online Melalui Media Sosial. *PATTIMURA Legal Journal*, 2(2), 108–147. <https://doi.org/10.47268/pela.v2i2.8603>
- Syukri, S., & Zakir, S. (2025). Peran Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Membentuk Kesadaran Remaja: Studi Kasus di Lingkungan Sekolah. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 588–599. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2704>
- Ulfiah, & Hannah, N. (2019). Prostitusi Remaja dan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 149–172.
- Zendrato, N. J., Lestari, M. R., & Nurdiantami, Y. (2022). Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja : Literature Review. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 108–115. <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i2.2560>
- Zulfa, H., Khairani, M., Rachmatan, R., & Amna, Z. (2022). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja di Aceh. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), 95–105. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v4i2.71>